

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. Sedangkan negara maju hanya 35% kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahun. Hal ini menandakan satu dari tiga orang menderita hipertensi. Sedangkan di Indonesia cukup tinggi, yakni mencapai 32% dari total jumlah penduduk. Data pada tahun 2014 menunjukkan bahwa laki-laki yang menderita hipertensi sebanyak 319.121 orang. Hipertensi merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Sebanyak 1 milyar orang di dunia atau dari orang dewasa menderita penyakit ini. Diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 milyar menjelang tahun 2025 hipertensi masih. Kurang lebih 10-30% penduduk dewasa hampir semua mengalami hipertensi.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KemenkesRI, 2013) penderita hipertensi yang pernah di diagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, penduduk minum obat sendiri sebesar 0,1% dan 76,1% penderita tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi. Sebagian besar orang takut untuk memeriksakan penyakit yang dialami, sehingga tidak mengetahui bahwa hipertensi merupakan faktor resiko terjadinya penyakit kardiovaskular. Tekanan darah tinggi akan memaksa kerja otot bekerja lebih berat untuk memompa darah ke seluruh tubuh dimana kondisi ini menyebabkan otot jantung menebal (Anisa,2016).

Jumlah penduduk yang berisiko tekanan darah tinggi (>18 th) yang dilakukan pengukuran tekanan darah pada tahun 2017 tercatat sebanyak 8.888.585 atau 36,53 persen. Dari Hasil pengukuran tekanan darah, sebanyak 1.515.371 orang atau 12,98 persen dinyatakan hipertensi/tekanan darah tinggi. Berdasarkan jenis kelamin presentase hipertensi pada kelompok perempuan sebesar 13,10 persen, lebih rendah dibanding pada kelompok laki laki yaitu 13,16 persen. Hipertensi terkait dengan perilaku dan pola hidup, pengendalian hipertensi dilakukan dengan perubahan perilaku antara lain menghindari asap rokok, diet sehat, rajin, aktifitas fisik dan tidak mengkonsumsi alkohol. Hasil Pengukuran presentase tertinggi penderita hipertensi adalah kota Salatiga sebesar (77,72 persen) dan tertinggi penderita hipertensi juga terdapat di Kabupaten Wonogiri 49,5%, terendah di Kabupaten Kendal yaitu sebesar (2,72 persen). Dan data yang belum ada yaitu daerah Jepara (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Lanjut Usia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah lansia mencapai 3,69 juta jiwa atau 11,10 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah kemudian naik menjadi 3,98 juta jiwa atau sebesar 11,79 persen pada tahun 2015. Sedangkan berdasarkan hasil angka proyeksi penduduk tahun 2017, jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 4,31 juta jiwa atau sebesar 12,59 persen (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Prevalensi hipertensi ini diperkirakan akan terus meningkat dan diprediksi 4 dari 10 jumlah penduduk, dua pertiga dari jumlah tersebut adalah lansia yang berusia 60 tahun. Penanganan hipertensi yang tidak tepat akan berisiko timbul komplikasi akibat hipertensi yang diderita seperti *Cerebral Vascular Accident* (CVA), gagal jantung, ginjal dan lainnya. Karena sebagian besar pasien hipertensi terutama yang berumur sedikitnya 50 tahun, mendapatkan tekanan darah diastolik yang normal dapat diwujudkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hipertensi terdiri dari farmakologi (obat-obatan) dan non farmakologis. Farmakologi yang dilakukan oleh dokter dengan pemberian obat-obatan seperti analgesik selain itu pendekatan hipertensi dapat dilakukan dengan cara non farmakologi yaitu dengan terapi rendam kaki air jahe hangat karena adopsi gaya hidup sehat oleh semua individu sangat penting dalam pencegahan meningkatnya tekanan darah dan bagian yang tidak terpisahkan dari terapi pasien hipertensi, mengurangi stres, penurunan berat badan, pembatasan alkohol, natrium, dan tembakau, intake garam, merokok, olahraga atau latihan relaksasi yang merupakan intervensi wajib yang harus dilakukan pada setiap terapi hipertensi (Yessi, 2017).

Hasil penelitian (Anisa, 2016) yang terkait tentang penerapan pemberian terapi rendam kaki air jahe hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi menyatakan bahwa terapi penerapan pemberian terapi rendam kaki air jahe hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan distolik secara signifikan dan dapat juga dapat mengurangi edema meningkatkan sirkulasi otot. Rendam kaki air jahe hangat pada kaki akan menimbulkan respon sistemik terjadi melalui mekanisme vasodilatasi pelebaran pembuluh darah (Pottter & Perry, 2010)

Prevelensi hipertensi di Kecamatan Giritontro diperkirakan jumlah penderita hipertensi pada laki-laki sebanyak 118 dengan presentase 35,542169, dan pada perempuan sebanyak 126 dengan presentase 38,414634 (Profil Kesehatan Kabupaten Wonogiri, 2015). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2018 di Desa Dunglepu Kelurahan Giritontro. Terdapat tiga orang yang mengalami hipertensi. Penanganan hipertensi yang dilakukan ketiga responden berbeda-beda. Responden pertama mengatasi hipertensi dengan cara istirahat tidur. Responden kedua mengatasi hipertensi dengan minum obat dan responden ketiga mengatasi hipertensi dengan metode konvensional.

Berdasarkan wawancara dengan responden, responden mengatakan bahwa di Desa Dunglepu Wetan belum adanya penyuluhan tentang rendam kaki air jahe hangat untuk mengatasi hipertensi sehingga responden belum pernah melakukan rendam kaki air jahe hangat untuk mengatasi hipertensi. Jahe merah di Desa Dunglepu Wetan Giritontro sangat mudah ditemukan sehingga penulis tertarik untuk memanfaatkan jahe merah tersebut untuk terapi rendam kaki jahe hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah ada pengaruh penerapan terapi rendam kaki air jahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan Hipertensi”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan terapi rendam kaki air jahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan Hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil tekanan darah sebelum diberikan penerapan terapi rendam kaki air jahe merah hangat pada lansia dengan Hipertensi
- b. Mengetahui hasil tekanan darah setelah diberikan penerapan terapi rendam kaki air jahe merah hangat pada lansia dengan hipertensi.
- c. Menganalisis hasil perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi rendam kaki air jahe merah hangat pada lansia dengan hipertensi

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan sebagai acuan belajar dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan

melalui proses informasi-informasi ilmiah tentang terapi rendam kaki airjahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan Hipertensi.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi bagi responden penderita Hipertensi dapat menjaga gaya hidup dan menerapkan penerapan pemberian terapi rendam kaki air jahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan Hipertensi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan dan sebagai tambahan ilmu khususnya tentang penerapan pemberian terapi rendam kaki air jahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi